

## Potensi Produk Organik Kabupaten Lumajang: Studi Komoditas Pisang Mas Kirana

### *Organic Product Potential of Lumajang District: Study of Mas Kirana Banana Commodity*

Djoko Soejono<sup>1</sup>, Dimas Bastara Zahrosa<sup>1</sup>, Ariq Dewi Maharani<sup>1</sup>, Ayu Puspita Arum<sup>1</sup>,  
Sasmita Sari<sup>2</sup>, Amam Amam<sup>1,3\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia 68121

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Sains, dan Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh

Jl. PB. Sudirman No. 7 Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, Indonesia 68312

<sup>3</sup>Kelompok Riset Agribisnis dan Agroindustri Peternakan, Universitas Jember

Jl. Diponegoro, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia 68251

\*Email: amam.faperta@unej.ac.id

(Diterima 29-08-2025; Disetujui 19-01-2026)

#### ABSTRAK

Pisang Mas Kirana merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Lumajang yang memiliki nilai ekonomis tinggi untuk dikembangkan secara organik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemetaan potensi, penerapan sistem agribisnis, nilai ekonomi, serta strategi pengembangan produk organik komoditas pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di wilayah Kabupaten Lumajang. Metode pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Hasil menunjukkan bahwa produk pisang Mas Kirana organik sangat sesuai ditanam di Kecamatan Jatiroto, Kedungjajang, Klakah, Kunir, Padang, Pasirian, Randuagung, Sukodono, Tempeh, dan Yosowilangun. Penerapan sistem agribisnis pada komoditas pisang Mas Kirana yakni, bahan anakan tidak terjamin kualitasnya, bahan pembuatan pupuk dan pestisida tidak terjamin bebas dari kontaminasi zat kimia, peralatan budidaya, panen dan pasca panen digunakan untuk kegiatan anorganik, keterbatasan tenaga kerja baik dari kuantitas maupun kualitas (skill), akses terhadap sumber permodalan masih terbatas, pasar produk pisang organik terbatas serta konsumen tidak membedakan produk organik dan anorganik, lemahnya manajemen pada kelembagaan kelompok tani maupun Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Pisang Mas Kirana secara perhitungan ekonomi diperoleh yaitu, kualitas buah terjamin lebih baik, efisiensi biaya pembelian pupuk dan pestisida kimia, serta dapat menjaga keseimbangan lingkungan. Pilihan prioritas strategi pengembangan produk pisang Mas Kirana organik adalah pentingnya penguatan kelembagaan petani dengan membentuk Badan Usaha Milik Petani (BUMP) agar meningkatkan jiwa entrepreneur/wirusaha, sekaligus memperkuat posisi tawar (*bargaining position*) dalam mekanisme pasar produk organik yang dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: agribisnis, Mas Kirana, pisang, organik

#### ABSTRACT

*Mas Kirana banana is one of the leading commodities in Lumajang Regency which has high economic value for organic cultivation. The purpose of this study is to determine the potential mapping, implementation of agribusiness systems, economic value, and strategies for developing organic products of Mas Kirana banana commodities in Lumajang Regency. The research location was selected purposively in the Lumajang Regency area. The sampling method was purposive sampling and snowball sampling. Data collection methods used in this study include observation, interviews, and Focus Group Discussions (FGD). Data sources in this study are primary and secondary data. The results show that organic Mas Kirana banana products are very suitable for planting in the districts of Jatiroto, Kedungjajang, Klakah, Kunir, Padang, Pasirian, Randuagung, Sukodono, Tempeh, and Yosowilangun. The application of the agribusiness system in the Mas Kirana banana commodity, namely, the quality of the sapling material is not guaranteed, the materials for making fertilizers and pesticides are not guaranteed to be free from chemical contamination, cultivation, harvesting and post-harvest equipment are used for inorganic activities, limited labor both in quantity and*

*quality (skills), access to capital sources is still limited, the market for organic banana products is limited and consumers do not differentiate between organic and inorganic products, weak management in farmer group institutions and Farmer Group Associations (Gapoktan). Mas Kirana bananas are economically obtained, namely, guaranteed better fruit quality, cost efficiency in purchasing chemical fertilizers and pesticides, and can maintain environmental balance. The priority choice of the organic Mas Kirana banana product development strategy is the importance of strengthening farmer institutions by establishing Farmer-Owned Enterprises (BUMP) in order to increase the entrepreneurial spirit, while strengthening the bargaining position in the organic product market mechanism based on science and technology.*

*Keywords: agribusiness, Mas Kirana, bananas, organic*

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor ini sebagai mata pencaharian baik sampingan maupun utama (Amam & Rusdiana, 2021; Soejono et al., 2024). Kontribusi sektor pertanian antara lain dalam hal ketahanan pangan (Supriono et al., 2023), penyerapan tenaga kerja (Suwandari et al., 2024), serta kesejahteraan masyarakat pedesaan (Zahrosa et al., 2020). Kekayaan sumber daya alam dan kondisi iklim tropis yang mendukung, hal ini membuat Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan (Soejono et al., 2025). Potensi yang besar tersebut tak menutup kemungkinan bahwa dalam pengelolaannya akan berjalan mulus (Zahrosa et al., 2023), namun justru mengalami kendala di antaranya degradasi lahan (Yulianto et al., 2020), ketergantungan terhadap bahan kimia baik pupuk maupun pestisida (Maharani et al., 2025), serta rendahnya adopsi inovasi oleh petani (Amam & Rusdiana, 2022).

Kendala tersebut perlahan dapat diatasi melalui alternatif yang efektif yakni sistem pertanian organik (Amam et al., 2023). Sistem pertanian organik merupakan teknik budidaya yang dilakukan (Kahfi et al., 2024) tanpa menggunakan bahan kimia sintesis (Amam et al., 2023), artinya sangat mengandalkan bahan-bahan alami seperti kotoran hewan maupun limbah dedaunan (Jadmiko et al., 2024). Tujuan dari penggunaan bahan tersebut ialah untuk menjaga keseimbangan nutrisi tanah (Soejono, Zahroza, Maharani, & Amam, 2021). Penerapan sistem pertanian organik dapat dilakukan pada salah satu subsektor pertanian yaitu subsektor hortikultura (Soejono, Zahroza, Maharani, Baihaqi, et al., 2021). Menurut Soetrisno et al. (2019) hortikultura adalah kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan di kebun, sekitar tempat tinggal ataupun di lahan pekarangan (Baene et al., 2024). Jenis tanaman hortikultura yang umum dibudidayakan seperti tanaman hias, buah, dan sayuran (Candra et al., 2024).

Komoditas ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor agribisnis karena memiliki keunggulan lebih dibandingkan komoditas lain (Diningrat et al., 2023), terutama dari segi nilai ekonomi dan nilai tambahnya (Fadli et al., 2022). Tanaman hortikultura kaya akan sumber gizi seperti kalori, sumber vitamin, mineral, serat alami dan anti-oksidan yang pada umumnya diperlukan oleh umat manusia (Firmansyah et al., 2022). Hal tersebut menjadikan jenis tanaman hortikultura merupakan pilihan yang wajib untuk dikonsumsi maupun menjadi mata pencaharian di Indonesia (Fitriah et al., 2024). Jenis tanaman hortikultura dengan sumber gizi dan nilai ekonomis yang cukup tinggi salah satunya yaitu pisang (Irfan et al., 2022). Pisang merupakan tanaman asal Asia Tenggara yang kini sudah tersebar luas ke seluruh dunia (Jadmiko et al., 2025). Buah pisang menjadi komoditas buah tropis yang sangat populer di dunia hal ini dikarenakan rasanya lezat (Kahfi et al., 2022), gizinya tinggi dan harganya relatif murah serta mudah didapat (Kahfi et al., 2024). Beberapa wilayah di Indonesia merupakan daerah penghasil pisang karena didukung oleh iklim dan tanah yang sesuai (Suwandari et al., 2024).

Berdasarkan segi usahatani tanaman pisang menjanjikan prospek yang cerah bagi petani pisang sebagai salah satu sumber pendapatan petani (Triansyah et al., 2023). Indonesia memiliki beberapa kultivar pisang yang umum dibudidayakan petani karena permintaan pasar lokal yang tinggi seperti pisang Mas Kirana, pisang Raja Bulu, pisang Ambon Putih, pisang Ambon Lumut, pisang Badak, pisang Lampung, pisang Bulu Hitam, pisang Mas Kirana, dan pisang Raja Sereh (Widiyanto et al., 2024). Menurut Widodo et al. (2024) pisang Mas Kirana adalah salah satu varietas pisang yang berasal dari daerah Jawa Timur khususnya di Kabupaten Lumajang (Winarto et al., 2024). Pisang Mas Kirana memiliki keunggulan dibandingkan pisang lain yakni bentuk buah bulat berisi, lingir (permukaan) buah hampir tidak tampak, kulit buah berwarna kuning bersih, dan daging buah berwarna kuning cerah dengan rasa manis legit (Yaqin et al., 2022). Pisang ini memiliki

keunggulan terhadap masa waktu panen yang lebih pendek yaitu 12 bulan sejak waktu tanam sehingga dapat cepat dipasarkan (Yusuf et al., 2025). Potensi lainnya yang dimiliki pisang Mas Kirana yakni ketahanan terhadap hama dan penyakit tepatnya di sentra produksi dan pasar pisang (Shobirin et al., 2023).

Kabupaten Lumajang dikenal sebagai pusat produksi pisang Mas Kirana berkat kondisi tanah dan iklim yang mendukung pertumbuhan pisang berkualitas, dan itu semua termasuk dalam sumber daya (Amam et al., 2019a, 2019b, 2019c). Sumber daya terbagi menjadi sumber daya finansial, teknologi, dan fisik (Amam et al., 2019d, 2019e, 2019f), selain itu juga terdapat juga sumber daya ekonomi, lingkungan, dan sosial (Amam et al., 2019g, 2019h, 2019i, 2021; Amam, Jadmiko, & Harsita, 2020; Amam, Jadmiko, Harsita, et al., 2020). Peningkatan hasil produksi dilakukan oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dengan petani setempat dalam menerapkan teknologi pertanian modern serta sistem agribisnis yang berkelanjutan (Amam & Saputra, 2021; Setyawan & Amam, 2021). Pisang Mas Kirana memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga tidak hanya menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Lumajang, tetapi juga memperkokoh peran daerah ini sebagai salah satu penghasil pisang terbaik di Indonesia (Suwandari et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan potensi, penerapan sistem agribisnis, nilai ekonomi, serta strategi pengembangan produk organik komoditas pisang Mas Kirana di Kabupaten Lumajang.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara purposive di Kabupaten Lumajang dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) petani dalam kelompok tani telah menerapkan sistem pertanian organik; (2) hasil pertanian organik mencakup produk pangan, hortikultura, dan perkebunan; (3) produk organik telah bersertifikasi atau berpotensi untuk mendapatkan sertifikasi; serta (4) kondisi biofisik yang mendukung pengembangan pertanian organik. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai sejak penandatanganan Surat Perjanjian Kerjasama. Metode yang digunakan adalah metode analitik dan deskriptif. Metode analitik diterapkan dengan menyusun data terlebih dahulu, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara mendalam sesuai dengan bidang kajian yang relevan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu Purposive Sampling dan Snowball Sampling. Kelompok responden yang di wawancarai secara sengaja (Purposive Sampling) adalah pemangku jabatan meliputi: (a) Bidang Tanaman Pangan, Bidang Hortikultura, Bidang Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang; (b) Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan, Bidang Ketersediaan dan Distribusi Pangan Dinas Ketahanan Pangan; (c) Bidang Perindustrian dan Bidang Perdagangan Dinas Perdagangan; (d) Bidang Penelitian dan Pengembangan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah; (e) Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang; (f) Dinas Koperasi dan UM; (g) Dinas informasi dan komunikasi; (h) Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa; (i) Bagian Perekonomian dan ESDA; dan (j) PD. Semeru;

Kelompok responden yang di wawancarai secara berantai (*Snowball sampling*) adalah: (a) petani produsen produk organik; (b) petani padi organik; (b) petani kopi, pisang Mas Kirana dan kapulaga organik; (c) petani salak yang tergabung dalam kelompok tani/gabungan kelompok tani. Informasi yang telah terkumpul selanjutnya diperkuat dan dilengkapi melalui *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu pada kelompok tani budidaya padi organik di Kecamatan Candipuro sebanyak 20 orang dan kelompok tani budidaya pisang Mas Kirana Kecamatan Pasrujambe sebanyak 20 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data berasal dari BPS, dinas pemerintah kabupaten/kota dan dokumen lembaga dan instansi-instansi lain yang dapat memberikan data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Observasi dan wawancara. Terkait penelitian ini, fokus observasi terstruktur diarahkan pada petani yang tergabung maupun belum tergabung di Kelompok tani, sedangkan observasi non partisipan adalah pemangku jabatan pemerintah Kabupaten Lumajang. Peneliti menggunakan teknik wawancara yang semiterstruktur, wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Wawancara ini masuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang pelaksanaannya lebih bebas serta terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari informan.

Penentuan kelas Indeks Potensi Lahan (IPL) dengan melakukan perhitungan pada masing-masing area yang telah diharkatkan menggunakan formula sebagai berikut:

$$IPL = (R + L + Li + Ts + Tt + H) * B$$

**Keterangan:**

IPL = Nilai kelas Indeks Potensi Lahan

R = Harkat relief atau topografi

L = Harkat kemiringan lereng

Li = Harkat litologi

Ts = Harkat kedalaman solum tanah

Tt = Harkat tekstur tanah

H = Harkat hidrologi

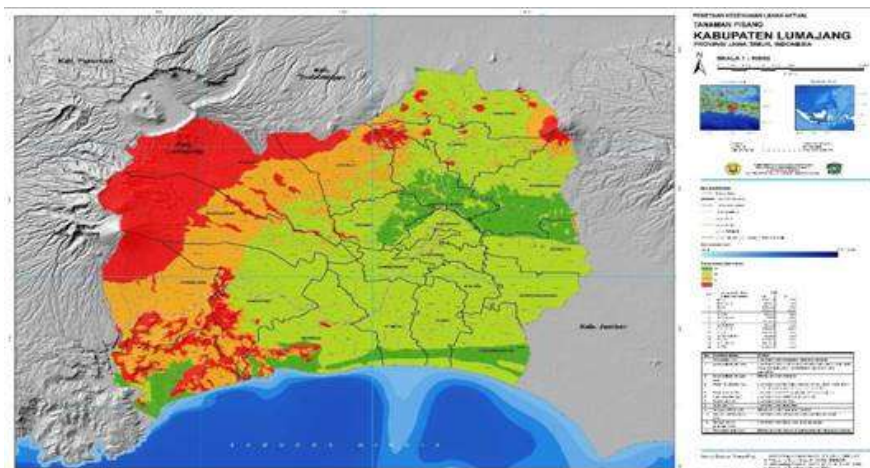
B = Harkat kerawanan bencana (erosi)

Area pertanian organik potensial prioritas pertama terletak di cekungan air zona perlindungan. Daerah-daerah ini terletak di sekitar potensi pertanian organik yang ada daerah yang tidak cocok untuk pertanian konvensional karena pupuk dan polusi pestisida. Area pertanian organik potensial prioritas kedua terletak di sekitar hutan desa-desa, jauh dari kawasan pertanian konvensional, dan hutan lebat dan lahan pertanian yang tidak mencukupi. Fungsi utama area ini adalah: untuk melestarikan keanekaragaman hayati, mencegah penyalahgunaan lahan pertanian dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi di wilayah pedesaan. Area pertanian organik potensial prioritas ketiga terletak di sekitar pesisir Desa. Pada penentuan daerah-daerah ini, area konvensional yang lebih cocok juga dievaluasi untuk berubah menjadi pertanian organik potensial. Proses evaluasi lahan dan arahan penggunaannya dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) penyusunan karakteristik lahan; 2) penyusunan persyaratan tumbuh tanaman/penggunaan lahan (LURs); 3) roses evaluasi kesesuaian lahan (*Matching*); 4) kesesuaian lahan terpilih/penentuan arahan penggunaan lahan untuk tanaman tahunan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Potensi Produk Pisang Mas Kirana Organik Berdasarkan Karakteristik Kewilayahan di Kabupaten Lumajang

Pemetaan potensi pisang Mas Kirana organik dilakukan menggunakan metode spasial melalui aplikasi GIS (*Geographics Information System*) berdasarkan hasil penghitungan Indeks Potensi Lahan (IPL). Indeks potensi lahan yaitu pendekatan menggunakan beberapa parameter sesuai dengan pengaruhnya terhadap potensi suatu lahan, sehingga dapat diketahui lokasi dan luas area dalam bentuk peta. Hasil Penilaian Indeks Potensi Lahan (IPL) di Kabupaten Lumajang berdasarkan variabel relief atau topografi, kemiringan lereng, litologi, kedalaman solum tanah, tekstur tanah, hidrologi dan kerawanan bencana (erosi) ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Data primer (diolah, 2025)

**Gambar 1. Peta Hasil Kesesuaian Lahan Tanaman Pisang Mas Kirana Organik**

Hasil kesesuaian lahan tanaman pisang Mas Kirana berdasarkan pemetaan melalui aplikasi GIS di Kabupaten Lumajang diperoleh bahwa tanaman pisang Mas Kirana sangat sesuai ditanam di Kecamatan Jatiroto, Kedungjajang, Klakah, Kunir, Padang, Pasirian, Randuagung, Sukodono, Tempeh, Yosowilangun, dan Kedungjajang. Hasil pengujian kesesuaian lahan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Arahan Komoditas Pisang Mas Kirana disetiap Kecamatan**

No	Kecamatan	Kesesuaian Lahan Tanaman Pisang	Luas	
			Ha	%
1	Candipuro	Hutan Lindung	756,62	1,65
		S1, S2 (tc, rc & eh)	2593,21	5,66
2	Gucialit	Hutan Lindung	1381,20	3,01
		S2 (tc & eh)	555,71	1,21
3	Jatiroto	Hutan Lindung	321,75	0,70
		S1, S2 (rc & eh)	1825,89	3,98
4	Kedungjajang	Hutan Lindung	254,76	0,56
		S1, S2 (tc, rc & eh)	1381,12	0,00
5	Klakah	Hutan Lindung	293,51	0,64
		S1, S2 (tc, rc & eh)	1515,73	0,00
6	Kunir	S1, S2 (rc)	1790,36	3,91
7	Lumajang	S2 (rc & eh)	997,45	0,00
8	Padang	Hutan Lindung	31,41	0,07
		S1, S2 (tc, rc & eh)	1357,86	0,00
9	Pasirian	Hutan Lindung	342,21	0,75
		S1, S2 (rc & eh)	3353,95	0,00
10	Pasrujambe	Hutan Lindung	2135,47	4,66
		S2 (tc, rc & eh)	1120,91	0,00
11	Pronojiwo	Hutan Lindung	1826,35	3,99
		S2 (tc & eh)	58,36	0,00
12	Randuagung	Hutan Lindung	181,82	0,40
		S1, S2 (tc, rc & eh)	2473,08	0,00
13	Ranuyoso	Hutan Lindung	495,39	1,08
		S1, S2 (tc, rc & eh)	2407,25	0,00
14	Rowokangkung	S2 (rc)	1882,14	4,11
15	Senduro	Hutan Lindung	2911,48	6,35
		S2 (tc, rc & eh)	609,67	0,00
16	Sukodono	S1, S2 (rc)	911,97	1,99
17	Sumbersuko	S2 (tc & rc)	837,07	1,83
18	Tekung	S2 (rc)	939,95	2,05
19	Tempeh	S1, S2 (tc & rc)	2490,75	5,44
20	Tempursari	Hutan Lindung	1450,28	3,16
		S1, S2 (tc, rc & eh)	2214,01	0,00
21	Yosowilangun	S1, S2 (rc)	2124,95	4,64
			<b>45823,62</b>	<b>61,83</b>

Sumber: Data primer (diolah, 2025)

### **Penerapan Sistem Agribisnis Pada Pengusahaan Produk Padi-Organik Pisang Mas Kirana di Tingkat Lokalita**

Pisang sebagai salah satu produk unggulan sekaligus sebagai icon bagi Kabupaten Lumajang yang pengusahaan dilakukan secara konvesional dan intesnsif/komersial, terutama di lahan-lahan tegalan. Berbagai jenis pisang yang dibudidayakan, antara lain pisang agung, pisang ambon, pisang raja, pisang Mas Kirana dan lainnya. Secara teoritis, jenis-jenis pisang dapat tumbuh dengan subur di dataran rendah hingga pegunungan atau dataran tinggi yang mencapai 2000 m dpl. Akan tetapi, produk pisang Mas Kirana di Lumajang sangat baik pertumbuhan dan produktivitasnya di dataran tinggi, yaitu di wilayah Kecamatan Pasrujambe dan Senduro. Budidaya pisang diterapkan dengan cara tumpangsari bersama tanaman lain, misal kopi, sengan dan kapulaga. Pengusahaan komoditas tersebut sebagian besar dilakukan dengan sistem anorganik dan beberapa petani dengan cara organik. Produk pisang Mas Kirana yang dikelola petani di Kabupaten Lumajang, memiliki

beberapa ciri antara lain: (a) memiliki warna batang yang merah kecoklatan; (b) jumlah sisir dari pisang ini antara 10 sampai 16 sisir; (c) bentuk buahnya adalah silindris dengan warna buah berwarna kuning saat sudah matang; (d) untuk rasa, buah yang satu ini memiliki rasa yang manis dan segar; (e) memiliki tekstur yang renyah saat dikonsumsi; dan (f) tanaman dari tumbuhan pisang ini bisa beradaptasi dengan baik saat dibudidayakan pada dataran sedang.

**Tabel 2 Agribisnis Produk Pisang Mas Organik**

No	Sub Sistem Agribisnis	Aktivitas
1	Pengadaan sarana produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bibit diperoleh dari anakan tanaman pisang milik petani</li> <li>Pupuk menggunakan kotoran ternak yang berasal dari kandang kambing milik petani.</li> <li>Pestisida hayati diperoleh dengan cara membuat sendiri dan membeli dari kios</li> </ul> <p>KENDALA:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan anakan belum menjamin kualitas bibit tanaman</li> <li>Bahan pupuk tidak terjamin berasal dari ternak organik</li> </ul>
2	Usahatani	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengolahan lahan menggunakan cangkul</li> <li>Penanaman dan pemeliharaan sesuai arahan petugas penyuluh pertanian</li> <li>Kebutuhan air tanaman pisang tidak terlalu banyak atau cukup dari air hujan atau tadah hujan, terpenting adalah drainase yang baik agar tidak tergenang</li> <li>Untuk menjaga serangan hama, menggunakan penutup buah yang terbuat dari bahan plastik dan sebagian menggunakan kain</li> <li>Semangat petani berbudidaya pisang karena termotivasi budidaya tanaman kapulaga</li> </ul> <p>KENDALA :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Alat pengolahan lahan digunakan di lahan anorganik</li> <li>Keterbatasan tenaga kerja</li> <li>Perhatian petani terhadap budidaya pisang kurang intensif, karena harga sangat fluktuatif dan tidak ada kepastian harga</li> </ul>
3	Panen dan Pasca panen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peralatan yang digunakan sabit</li> <li>Alat angkut menggunakan motor roda 2 dan sepeda</li> <li>Pengemasan dilakukan di ruang khusus atau packing house</li> <li>Gapoktan sudah memiliki sertifikat organik</li> </ul> <p>KENDALA</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peralatan pasca panen digunakan pada usahatani anorganik</li> <li>packing house digunakan juga untuk pisang anorganik dan olahan kopi</li> </ul>
4	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Produk dalam bentuk sisir di pasarkan di berbagai kota melalui perusahaan pemasaran maupun kirim langsung</li> <li>Produk dalam bentuk tandan di jual di pasar lokal</li> </ul> <p>KENDALA</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Belum ada nota kesepakatan penetapan harga antara petani dan perusahaan</li> <li>Belum ada transparansi jumlah prosentase produk yang di terima perusahaan</li> <li>Pasar tidak membedakan produk organik dan an organik karena dianggap sama</li> <li>Penentu harga adalah pedagang</li> <li>Keterlambatan pembayaran dari perusahaan</li> <li>Belum ada pihak yang mengontrol kerjasama pemasaran produk antara petani dan perusahaan</li> <li>Konsumen belum mampu membedakan produk organik dan an organik</li> </ul>
5	Kelembagaan dan permodalan usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>Petani tergabung dalam kelompok tani maupun Gapoktan dengan berbagai aktivitas rutin</li> <li>Permodalan modal sendiri/keluarga, lembaga formal dan non formal</li> </ul>

---

serta kelompok tani  
KENDALA

- Tidak semua petani memiliki catatan usahatani
  - Kelompok tani/gapoktan belum optimal memainkan perannya terkait pemasaran produk
- 

Sumber: Data primer (diolah, 2025)

### Sub sistem pengadaan sarana produksi

Umumnya sistem budidaya pisang Mas Kirana di wilayah Kecamatan Pasrujambe dilakukan dengan pola tumpangsari dengan memanfaatkan lahan secara optimal. Tujuan pola tumpangsari adalah untuk meminimalkan resiko dan memperoleh pendapatan dari berbagai komoditas. Untuk komoditas pisang Mas Kirana, bibit diambil dari anakan induk pisang yang tumbuh sehat. Kebutuhan input bibit tanaman masing produk adalah (a) untuk produk pisang Mas Kirana, anakan pisang harus benar-benar sudah cukup dewasa, sedangkan tinggi tunas yang dipilih menjadi bibit sekitar kurang lebih 1 m dengan diameter umbi sekitar 20 cm. Terkait pengadaan sarana dan prasarana atau input produksi diperoleh informasi bahwa: (a) untuk kebutuhan bibit tanaman pisang Mas Kirana diperoleh kebun petani dalam bentuk anakan dari induk yang dinilai sehat, sehingga petani tidak perlu membeli dari lembaga pemasok. Kebutuhan input produksi pupuk diperoleh dari limbah tanaman yang secara sengaja dibuat kompos dan limbah kotoran ternak kambing sebagai pupuk kandang. Sedangkan kebutuhan untuk pestisida hayati, petani membuat alat perangkap alami dan memanfaatkan limbah tanaman di sekitar untuk membuat agens hayati. Tantangan dan kendala yang dihadapi petani adalah belum adanya jaminan pohon induk menghasilkan bibit berkualitas dan pupuk organik tidak berasal dari bahan alami yang tidak terkontaminasi dengan bahan kimia.

### Sub sistem usahatani

Pembudidayaan komoditas pisang Mas Kirana hanya memfokuskan pada pengurangan atau pemotongan anakan yang tumbuh disekitar tanaman induk yang umumnya hanya menyisahkan sekitar 4-5 anakan yang akan digunakan sebagai bibit. Kegiatan penyiangan jarang dilakukan karena tidak banyak tanaman pengganggu yang tumbuh di sekitar tanaman pisang. Artinya, penyiangan dilakukan hanya sewaktu-waktu melihat kondisi di lahan dengan menggunakan peralatan manual tanpa penggunaan bahan kimia. Petani selalu memperhatikan pemotongan atau perempalan daun-daun kering dengan tujuan menjaga kebersihan dan pertumbuhan tanaman. Intensitas serangan hama dan penyakit sangat rendah, jika ada serangan tidak dikendalikan dengan cara kimiawi akan tetapi secara hayati. Salah satu yang unik untuk produk pisang Mas Kirana adalah pembungkusan dengan bahan khusus dan sebagian besar memanfaatkan kain bekas maupun sarung agar aman dari serangan hama dan penyakit. Informasi yang diperoleh di lapang bahwa petani pada awalnya kurang intensif melakukan pemeliharaan, terutama kegiatan pemupukan karena harga pisang Mas Kirana selalu fluktuatif dan cenderung menurun. Tantangan dan kendala dari aspek usahatani secara umum, antara lain: (a) Alat pengolahan lahan sistem organik juga digunakan di lahan budidaya anorganik; (b) Keterbatasan tenaga kerja, baik dari kuantitas/jumlah maupun kualitas/kemampuan skill; dan (c) perhatian petani terhadap budidaya pisang Mas Kirana kurang intensif, karena harga sangat fluktuatif dan tidak ada kepastian harga.

### Sub sistem panen dan pasca panen

Produk pisang organik, kegiatan panen dilakukan petani dengan memotong tangkai buah menggunakan alat sederhana berupa sabit. Aktivitas pasca panen untuk pemenuhan pasar lokal tidak ada perlakuan secara khusus, sedangkan pemenuhan kebutuhan konsumen luar melalui lembaga pasar, salah satunya PT Sewu Segar, petani melakukan kegiatan pasca panen di tempat khusus penyortiran dan pembungkusan (*packing house*). Tujuan penyortiran adalah memenuhi standar lembaga pasar, sedangkan tujuan pembungkusan untuk mengurangi resiko kerusakan saat pengiriman. Berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi petani terkait panen dan pasca panen pisang Mas Kirana (a) Untuk produk pisang Mas Kirana, (i) peralatan pasca panen pada usahatani organik juga digunakan pada usahatani secara anorganik; dan (ii) rumah kemasan atau *packing house* digunakan juga untuk pisang anorganik dan olahan kopi.

### Sub sistem pemasaran

Produk pisang Mas Kirana organik maupun an organik di pasarkan dengan 3 cara, yaitu: (a) pemasaran langsung pada lembaga pasar melalui jalinan kerjasama secara informal atau tanpa perjanjian kerja sama, harga di tentukan lembaga pasar; (b) dipasarkan langsung ke pasar-pasar kota besar termasuk Surabaya dan sekitarnya, harga ditentukan pedagang; dan (c) pisang yang tidak masuk grade masuk pasar lokal, harga ditentukan pedagang. Penilaian petani dari aspek kualitas, bahwa produk pisang mas organik lebih kuat atau tidak mudah lepas dibandingkan an organik. Selanjutnya, daging buah pisang Mas Kirana lebih renyah dan padat dibandingkan an organik. Keunggulan tersebut yang memotivasi petani untuk tetap bertahan berusaha produk pisang mas dengan cara organik. Terdapat berbagai kendala dan tantangan dalam aspek pemasaran, yaitu: (a) produk pisang Mas Kirana, antara lain: (i) belum ada terbentuk kesepakatan secara formal penetapan harga antara petani produsen Mas Kirana dengan perusahaan; (ii) belum ada transparansi atau keterbukaan kepastian jumlah prosentase produk pisang Mas Kirana yang di terima/diserap perusahaan, sehingga petani mengalami ketidakpastian kapasitas produk; (iii) konsumen di pasar belum memiliki pengetahuan untuk membedakan antara produk organik dan an organik karena masih dinilai sama; (iv) penetapan dan penentu harga adalah pedagang/perusahaan; (v) petani produsen pisang Mas Kirana sering terlambat menerima pembayaran dari pedagang/ perusahaan; (vi) fakta menunjukkan bahwa belum ada pihak yang mampu mengontrol kerjasama pemasaran produk antara petani dan perusahaan.

### Sub sistem kelembagaan dan permodalan usaha

Kelembagaan petani dalam pengusahaan produk pisang Mas Kirana tergabung melalui wadah kelompok tani/gapoktan. Para petani yang tergabung dalam kelompok tani/gapoktan terdiri dari petani yang menerapkan sistem organik maupun an organik. Berbagai kegiatan rutin dilakukan kelompok tani/gapoktan, antara lain pertemuan bulanan yang ikut dihadiri penyuluh lapang dan mengikuti kegiatan SL-PHT maupun pelatihan lainnya. Terkait permodalan usaha, terdapat beberapa sumber permodalan usaha, yaitu: (a) modal sendiri/pribadi/keluarga, baik dalam bentuk warisan maupun bantuan dari anggota keluarga; (b) modal bersumber dari kelembagaan kelompok tani yang terkumpul dari hasil iuran rutin maupun program pemerintah (PNPM Mandiri); (c) modal bersumber dari pedagang/tengkulak yang diperoleh di awal atau pra usahatani; dan (d) modal bersumber dari Lembaga formal (perbankan) Kendala dan tantangan yang dihadapi petani dalam pengusahaan produk pisang Mas Kirana antara lain: (a) belum memiliki catatan usahatani, sehingga kesulitan untuk mengevaluasi dan menilai seberapa besar keuntungan yang diperoleh dalam setiap transaksi yang dilakukan; dan (b) kelompok tani sebagai wadah pembelajaran hanya berperan dalam adopsi inovasi tetapi belum optimal terkait pemasaran produk organik, sehingga akses pasar dilakukan oleh setiap petani produsen

### Nilai Ekonomi dalam Pengusahaan Produk Pisang Mas Kirana Organik di Tingkat Lokalita

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten penghasil Pisang organik yang potensial. Usahatani Pisang organik di Kabupaten Lumajang memberikan sumbangan yang besar bagi Kabupaten Lumajang itu sendiri untuk mewujudkan pangan organik. Adapun analisis usahatani Pisang Mas Kirana organik di Kabupaten Lumajang ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rata-rata Petani Usahatani Pisang Mas Kirana Organik di Kabupaten Lumajang**

No.	Uraian	Jumlah
1	Rata-rata Produksi (kg/ha)	1.250,00
2	Rata-rata Harga Oce (Rp/kg/ha)	5.000,00
3	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/ha)	1.465.000,00
4	Rata-rata Penerimaan (Rp/ha)	6.250.000,00
5	Rata-rata (Rp/ha)	4.785.000,00
6	Rata-rata R/C	2,13

Sumber: Data primer (diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata besarnya penerimaan usahatani pisang organik di Kabupaten Lumajang per hektar sebesar Rp. 6.250.000,00. Penerimaan yang diperoleh pada usahatani Pisang organik di Kabupaten Lumajang per hektar berasal dari Rata-rata produksi per



hektar dikali dengan Rata-rata harga pisang organik per kilogram. Rata-rata produksi usahatani pisang organik di Kabupaten Lumajang per hektar sebesar 1.250,00 kg dengan harga Pisang organik per kilogramnya sebesar Rp 5.000,00. Rata-rata besarnya biaya produksi usahatani pisang organik per hektar adalah sebesar Rp 1.465.000,00. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan oleh petani, akan semakin besar yang diperoleh petani usahatani pisang organik di Kabupaten Lumajang. Berdasarkan Rata-rata penerimaan dan rata-rata biaya produksi, diperoleh Rata-rata besarnya usahatani Pisang organik di Kabupaten Lumajang. Rata-rata usahatani pisang organik di Kabupaten Lumajang per hektar adalah sebesar Rp 4.785.000,00. Besarnya tingkat tersebut menunjukkan nilai positif berarti total penerimaan yang diperoleh pada usahatani pisang organik di Kabupaten Lumajang tersebut lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani pisang organik di Kabupaten Lumajang. Adanya hal demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kegiatan usahatani Pisang organik di Kabupaten Lumajang adalah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

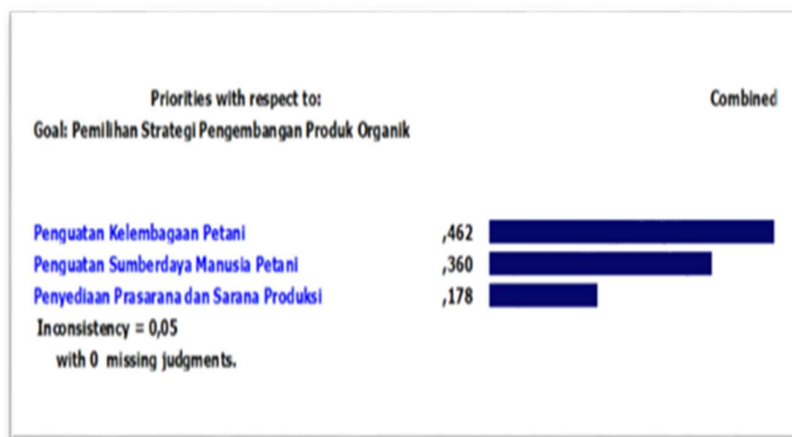
Usahatani dapat dikatakan efisien bila dapat menekan biaya produksi seminimal mungkin dan memperoleh yang semaksimal mungkin. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa nilai Rata-rata efisiensi (*R/C ratio*) usahatani Pisang organik di Kabupaten Lumajang sebesar 2,13. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani pisang organik di Kabupaten Lumajang sudah efisien dan menguntungkan. Nilai *R/C ratio* sebesar 2,13 berarti setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1,00 maka dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2,13. Nilai *R/C ratio* yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa penerimaan yang dihasilkan oleh petani pisang organik di Kabupaten Lumajang lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Tingginya penerimaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga komoditas pisang organik tersebut. Petani pisang organik di Kabupaten Lumajang selalu memperhitungkan biaya usahatani Pisang organik yang efisien. Berdasarkan perhitungan, bahwa komoditas pisang organik di Kabupaten Lumajang sangat berpeluang untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari yang dapat dikatakan menguntungkan dan efisien untuk diusahakan. Mayoritas masyarakat di Kabupaten Lumajang mengusahakan komoditas pisang organik dengan hasil produksi dari komoditas pisang organik tersebut melimpah serta usahatani pisang organik sangat berpotensi lebih ditingkatkan lagi pembudidayaannya. Peningkatan kualitas dengan perawatan dan pembudidayaan yang baik pada komoditas Pisang organik merupakan langkah yang efektif bagi masyarakat Kabupaten Lumajang untuk terus dikembangkan.

Motivasi petani mengembangkan usahatani pisang Mas Kirana organik, tidak semata-mata untuk memperoleh pendapatan, karena di pasar belum ada permintaan konsumen secara khusus terhadap produk organik. Terdapat beberapa tujuan secara ekonomi dan sosial alasan petani berbudidaya pisang Mas Kirana secara organik, antara lain: 1) produk pisang dengan sistem organik dinilai lebih berkualitas dibandingkan secara an organik, yaitu buah pisang Mas Kirana relatif tidak mudah lepas dari tangkai, kulit buah pisang tidak mudah pecah, tekstur daging buah pisang lebih renyah dan buah pisang tidak mudah busuk/rusak. Maka kualitas buah pisang yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap harga dan perolehan pendapatan petani; 2) petani pisang Mas Kirana dengan sistem organik akan lebih efisien terhadap penggunaan biaya produksi, terutama biaya pembelian pupuk maupun pestisida; 3) budidaya pisang Mas Kirana secara organik mampu menjaga keseimbangan lingkungan. Artinya beberapa organisme yang ada di sekitar pertanaman tidak harus dibasmi secara kimiawi, melainkan tetap hidup sepanjang masih berada di bawah ambang batas aman. Maka, sistem tersebut mendukung program pemerintah menuju pertanian secara berkelanjutan.

### **Prioritas Strategi Pengembangan Produk Pisang Mas Kirana Organik sebagai Upaya Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Lumajang**

Prinsip-prinsip dasar dari metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah *Decomposition*, *Comparative Judgement*, *Synthesis of Priority*, dan *Consistency*. Tahap pertama yang dilakukan adalah *decomposition*. *Decomposition* merupakan tahap dimana persoalan yang utuh didefinisikan dan disederhanakan menjadi persoalan yang lebih kecil. Persoalan digambarkan dalam bentuk hierarki dan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan, kriteria dan strategi. Tiga strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penyediaan Sarana Produksi, Penguatan Sumberdaya Manusia, dan Penguatan Kelembagaan Petani. Strategi Pengembangan Produk Pisang Mas Kirana Organik dapat diketahui dengan menyebar kuesioner kepada para pemangku jabatan atau dinas

pemerintah terkait dan BUMD berjumlah sekitar 12 responden guna memperoleh informasi yang peneliti perlukan. Kuesioner yang terkumpul dari responden kemudian dilakukan tabulasi, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan software *Expert Choice*. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh informasi seperti tampak pada Gambar 2.



Sumber: Data primer (diolah, 2025)

**Gambar 2. Hasil AHP Pemilihan Strategi Pengembangan Produk Pisang Mas Kirana Organik**

Mayoritas responden sepakat bahwa prioritas utama dalam pengembangan produk organik adalah penguatan kelembagaan petani. penguatan kelembagaan petani merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan membangun sistem dan usaha agribisnis di satu wilayah. Sistem dan usaha agribisnis dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila kelembagaan petaninya kuat. Pemberdayaan kelembagaan kelompok tani merupakan serangkaian upaya yang sistematis, konsisten dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya adaptasi dan inovasi petani guna memanfaatkan teknologi secara optimal dalam bingkai aturan main yang ada untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efisien. Terkait penguatan kelembagaan petani, maka pilihan yang memungkinkan untuk di implemetasikan pada masyarakat petani padi organik adalah melalui pembentukan Badan Usaha Milik Petani (BUMP). Badan tersebut pada prinsipnya bergerak pada kegiatan bidang pertanian, baik usaha penyediaan sarana produksi, penyediaan alat dan mesin pertanian maupun penciptaan nilai tambah (*added value*) melalui usaha pengolahan hasil/agroindustri. Keberadaan Badan Usaha Milik Petani (BUMP) tidak hanya mampu memberikan pelayanan yang prima bagi anggota petani, akan tetapi mampu meningkatkan jiwa entrepreneur/wirausaha, sekaligus memperkuat posisi tawar (*bargaining position*) dalam mekanisme pasar produk organik. Semangat pembentukan Badan Usaha Milik Petani (BUMP) produk organik adalah memandirikan, memajukan petani dalam konteks modernisasi yang ditunjang ilmu pengetahuan dan teknologi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penghitungan metode evaluasi dan arahan penggunaan lahan persebarahan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian organik yaitu, produk pisang Mas Kirana organik sangat sesuai ditanam di Kecamatan Jatiroto, Kedungjajang, Klakah, Kunir, Padang, Pasirian, Randuagung, Sukodono, Tempeh, dan Yosowilangun. Penerapan sistem agribisnis pada komoditas pisang Mas Kirana yakni, bahan anakan dari kebun tidak terjamin kualitasnya, bahan pembuatan pupuk dan pestisida tidak terjamin bebas dari kontaminasi zat kimia, peralatan budidaya, panen dan pasca panen digunakan untuk kegiatan anorganik, termasuk *packing house*, bahkan digunakan untuk proses pengolahan produk kopi, keterbatasan tenaga kerja baik dari kuantitas maupun kualitas (*skill*), akses terhadap sumber permodalan masih terbatas, pasar produk pisang organik terbatas karena belum terjalin kemitraan secara formal dan konsumen tidak membedakan produk organik dan anorganik dan lemahnya manajemen kelembagaan kelompok tani maupun gapoktan.

Berdasarkan hasil perhitungan ekonomi pengusahaan produk pisang Mas Kirana organik diperoleh yaitu, keunggulan sistem organik buah pisang Mas Kirana relatif tidak mudah lepas dari tangkai, kulit buah pisang tidak mudah pecah, tekstur daging buah pisang lebih renyah dan buah pisang tidak mudah busuk/rusak. Maka kualitas buah pisang yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap harga dan perolehan pendapatan petani, lebih efisien terhadap penggunaan biaya produksi, terutama biaya pembelian pupuk maupun pestisida dan mampu menjaga keseimbangan lingkungan. Pilihan prioritas strategi pengembangan produk organik adalah pentingnya penguatan kelembagaan petani. Bentuk implementasinya di masa mendatang adalah inisiasi pembentukan Badan Usaha Milik Petani (BUMP) agar keberadaannya tidak hanya mampu memberikan pelayanan yang prima bagi anggota petani, akan tetapi mampu meningkatkan jiwa entrepreneur /wirausaha, sekaligus memper-kuat posisi tawar (*bargaining position*) dalam mekanisme pasar produk organik yang dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019a). Broiler livestock business based on partnership cooperation in indonesia: The assessment of opportunities and business developments. *International Journal of Entrepreneurship*, 23(1 Special Issue), 1–11.
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019b). Identification of resources in the system of broiler farming business. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner*, 24(3), 135–142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14334/jitv.v24.3.1927>
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019c). Identifikasi sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial pada usaha ternak ayam pedaging. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*, 738–746. <https://doi.org/10.14334/pros.semnas.tpv-2019-p.738-746>
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019d). Pengembangan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan bagi hasil berdasarkan aksesibilitas peternak terhadap sumber daya. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2), 146–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5578>
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019e). Usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum: Pemetaan sumber daya dan model pengembangan. *Sains Peternakan*, 17(2), 5. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i2.26892>
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019f). The power of resources in independent livestock farming business in Malang District, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 372(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/372/1/012055>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2020). Institutional performance of dairy farmers and the impacts on resources. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 6(1), 63–73. <https://doi.org/10.18196/agr.6191>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Poerwoko, M. S. (2019). Model pengembangan usaha ternak sapi perah berdasarkan faktor aksesibilitas sumber daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.1.61-69>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Widodo, N., & Poerwoko, M. S. (2019). Sumber daya internal peternak sapi perah dan pengaruhnya terhadap dinamika kelompok dan konteks kerentanan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(21), 192–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v7i1.p192-200>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Yulianto, R. (2019). Internal resources of dairy cattle farming business and their effects on institutional performance and business development. *Animal Production*, 21(3), 157. <https://doi.org/10.20884/1.jap.2019.21.3.740>
- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., Widodo, N., Soetrisono, S., & Poerwoko, M. S. (2020). Usaha ternak sapi perah di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tirtasari Kresna Gemilang: Identifikasi sumber daya dan kajian aspek kerentanan. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 10(1), 77–85. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v10i1.90>

- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Zahrosa, D. B., & Rusdiana, S. (2021). Development of smallholders beef cattle farming: Support resources. *International Seminar on Livestock Production and Veterinary Technology*, 367–382.
- Amam, A., & Rusdiana, S. (2021). Pertanian Indonesia dalam menghadapi persaingan pasar bebas. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 37–68. <https://doi.org/https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/agriovet/article/view/506>
- Amam, A., & Rusdiana, S. (2022). Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan dengan Metode Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Peternakan*, 19(1), 9–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v19i1.14244>
- Amam, A., & Saputra, A. D. (2021). The role of students as agent of change for sustainable livestock farming development. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 24(2), 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/MIP.2021.V24.i02.p06>
- Amam, A., Widodo, N., Khasanah, H., Widianingrum, D. C., Basuki, B., & Utami, N. M. (2023). Strategi pembangunan pabrik pupuk organik di Kabupaten Jember: Apakah hanya utopia? *Mimbar Agribisnis*, 9(1), 465–477. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i1.8559.g5696>
- Baene, E., Furniawan, F., Yunia, N., Mukti, M., Rohmatulloh, P., Tooy, S. M., Yamin, M., Ramenus, O., Amam, A., Dianawati, E., Sutisna, A. J., & Bakri, B. (2024). *Pengantar Bisnis: Sebuah Tinjauan Kritis*. Edupedia Publisher.
- Candra, R. A., Febriansyah, H. S., Ardani, V. F., Astika, T. F., Amam, A., & Harsita, P. A. (2024). Penyuluhan dan praktik pembuatan pakan complete feed block bersama Kelompok Ternak Subur Berkah di Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. *Darmabakti*, 5(1), 66–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.01.66-73>
- Diningrat, S. C., Irfan, M., Ismail, M., Mustafa, M., Nirwana, N., Zainal, Z., & Amam, A. (2023). Evaluation of voluntary feed intake and digestibility organic feed ingredients for adult female goats. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 11(November), 215–228. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v11i3.p215-228>
- Fadli, M., Amam, A., Harsita, P. A., & Rusdiana, S. (2022). Kerentanan usaha peternakan sapi potong rakyat terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 8(1), 29–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jitpi.v8i1.109>
- Firmansyah, F. B., Amam, A., Rusdiana, S., & Huda, A. S. (2022). Peranan sumber daya terhadap pengembangan usaha kemitraan domba. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(2), 862–870. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JMA.2022.v10.i02.p11>
- Fitriah, U. A., Widodo, N., Amam, A., & Harsita, P. A. (2024). Perbedaan performa pertumbuhan ayam broiler fase starter berdasarkan penambahan kombinasi jenis antikoksi yang berbeda. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 7(1), 36–44.
- Irfan, M., Kasim, K., Rahayu, R., Maksum, H., Jauhar, A., & Amam, A. (2022). Upaya konservasi dan regulasi kebijakan untuk mengatasi kepunahan anoa di Sulawesi. *Buletin Plasma Nutfah*, 28(2), 163–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/blpn.v28n2.2022.p163-172>
- Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Amam, A. (2024). Analisis internal dan eksternal pembangunan pabrik pupuk organik di Kabupaten Jember. *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 508–516. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12140>
- Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Amam, A., & Arifin, A. S. (2025). Analisis Fluktuasi Harga Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur pada Periode Analysis of Fluctuations in Chicken Egg Prices in East Java Province for the Period. *Mimbar Agribisnis*, 11(2), 2437–2449. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v11i2.18282>
- Kahfi, M. A. N., Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsi. (2024). Profil peternakan domba sistem kemitraan dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak mitra. *Mimbar Agribisnis*, 10(2), 2455–2469. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14209>
- Kahfi, M. A. N., Amam, A., Rusdiana, S., & Nakhma'ussolikhah, N. (2022). Pengaruh SDM peternak sapi perah terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis*, 8(2), 785–797. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v8i2.7328>
- Maharani, A. D., Soejono, D., Arum, A. P., Zahrosa, D. B., Amam, A., Ghufro, M., & Soetrisno,

- S. (2025). Pemasaran Kopi dalam Mendukung Integrated Farming System di Era Digital. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 5(2), 647–653. <https://doi.org/10.53363/bw.v5i2.412>
- Setyawan, H., & Amam, A. (2021). Pembangunan peternakan berkelanjutan dalam perspektif standar kompetensi lulusan Program Studi Peternakan di Indonesia. *Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.46510/jami.v2i1.56>
- Shobirin, A. N., Amam, A., Nakhma'ussolikah, N., & Rusdiana, S. (2023). Sumber daya usaha ternak sapi perah rakyat. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 9(2), 177–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jiip.v9i2.25778>
- Soejono, D., Arum, A. P., Utami, R. A., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., & Amam, A. (2025). Potensi produk organik Kabupaten Lumajang: Studi Komoditas Salak. *Mim*, 11(2), 2510–2523. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v11i2.18348>
- Soejono, D., Soetrisno, S., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., Prabowo, R. U., & Amam, A. (2024). Agribisnis jamur tiram dan strategi pengembangannya. *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 475–486. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12099>
- Soejono, D., Zahroza, D. B., Maharani, A. D., & Amam, A. (2021). Performa Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 935–949. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.29>
- Soejono, D., Zahroza, D. B., Maharani, A. D., Baihaqi, Y., & Amam, A. (2021). Kinerja Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Kabupaten Lumajang. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 26–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.44240>
- Soetrisno, S., Soejono, D., Zahroza, D. B., Maharani, A. D., & Amam, A. (2019). Strategi pengembangan dan diversifikasi sapi potong di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2), 138–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5571>
- Supriono, A., Zahroza, D. B., Rosyadi, M. G., Soetrisno, S., Sari, S., Muhlis, A., & Amam, A. (2023). Review Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomo 17 Tahun 2012 tentang Peningkatan Rendemen dan Hablur Tanaman Tebu. *Jurnal Pangan*, 32(3), 241–254. <https://doi.org/doi.org/10.33964/jp.v32i3.679>
- Suwandari, A., Puspaningrum, D., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., & Prabowo, R. U. (2024). Agribisnis pengembangan plasma nutfah Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur (studi komoditas pisang Mas Kirana). *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 487–497. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12101>
- Triansyah, F. A., Suryaningrum, D. A., Trihudiatmanto, M., Mulya, N. P., Gultom, A. W., Sismar, A., Munzir, M., Saleh, E. R., Rachmadana, S. L., Pahmi, P., Amam, A., & Sabaria, S. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edupedia Publisher.
- Widiyanto, D. N., Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2024). Peternakan domba dengan sistem kemitraan inti plasma. *Mimbar Agribisnis*, 10(2), 2365–2374. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14184>
- Widodo, N., Muhammad, S. T., Amam, A., & Harsita, P. A. (2024). Perbedaan performa produksi kelinci lokal yang diberi feed additive tepung daun pepaya. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 7(2), 30–39.
- Winarto, A. A., Amam, A., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2024). Analisis rantai pasok dan efisiensi pemasaran ternak domba penggemukan di Peternakan Raja Domba Indonesia. *Mimbar Agribisnis*, 10(2), 2339–2348. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14175>
- Yaqin, M. H., Amam, A., Rusdiana, S., & Huda, A. S. (2022). Pengaruh aspek kerentanan usaha peternakan domba terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis*, 8(1), 396–406. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v8i1.6829>
- Yulianto, R., Amam, A., Harsita, P. A., & Jadmiko, M. W. (2020). Selected dominance plant species for increasing availability production of cattle feed. *E3S Web of Conferences*, 03001(142), 0–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014203001>
- Yusuf, R., Heryanto, R., Jatnika, A. R., Nur'aini, N., Saputri, K. W., Sirappa, I. P., Suriansyah, S., & Amam, A. (2025). *Peternakan Unggas*. Kamiya Jaya Aquatic.

- Zahrosa, D. B., Setiyono, S., Slameto, S., Prihatin, J., Maharani, A. D., & Amam, A. (2023). Natural silk development strategy in East Java Province. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*, 33(3), 403–412. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2023.033.03.10>
- Zahrosa, D. B., Soetriono, S., Soejono, D., Maharani, A. D., Baihaqi, Y., & Amam, A. (2020). Region and forecasting of banana commodity in Seroja Agropolitan Area Lumajang. *Journal of Physics: Conference Series*, 1465(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1465/1/012001>